

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN  
MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*  
UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* SISWA**

**TESIS**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Program Studi Bimbingan dan Konseling



Oleh  
**Anna Ismawati**  
**NIM. 21151004**

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

Nama Mahasiswa : Anna Ismawati  
NIM : 21151004

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.  
Pembimbing



21 Agustus 2023

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.  
NIP. 19850505 200812 1 002

Koordinator Program Studi S2  
Bimbingan dan Konseling FIP UNP




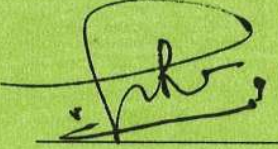
Prof. Dr. Neviarni S., M.S., Kons.  
NIP. 19551109 198103 2 003


**PERSETUJUAN KOMISI**  
**UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<b><u>Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd</u></b> <i>Ketua</i>	
----	---	---

2.	<b><u>Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.</u></b> <i>Anggota</i>	
----	---	--

3.	<b><u>Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.</u></b> <i>Anggota</i>	
----	---	---

**Mahasiswa**

Nama : **Anna Ismawati**

Nim : 21151004

Tanggal Ujian : 21 Agustus 2023

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

### **EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* SISWA**

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh uiversitas batal saya terima.

Padang, 15 Agustus 2023  
Saya yang menyatakan



Anna Ismawati

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain pujian dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embunpun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa”. Shalawat serta salam tidak lupa pula peneliti sampaikan kepada baginda Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam, yang menjadi tauladan para umat manusia yang merindukan keindahan surga. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk lulus S2 Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

1. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti demi kesempurnaan tesis ini.
2. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., selaku penguji I dan penimbang instrumen (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

3. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons., selaku penguji II dan penimbang instrumen (*judge*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M., Kons., selaku selaku koordinator Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang dan penimbang instrumen (*judge*) yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Staf Tata Usaha Program Pascasarjana FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik dan kelancaran administrasi dalam rangka penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru BK serta Staf Tata Usaha di MTsN 6 Kota Padang yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
8. Teristimewa kepada suami tercinta Rahendra Farean, S.E serta ayahanda tercinta Asmawi, S.PKP, ibunda tercinta Iis Istarti, S.Pd dan beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, semangat, dan bantuan secara moril maupun materil untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya PPS BK 2021

yang telah banyak memberikan motivasi dan masukkan dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan pahala dan kemuliaan di sisi-Nya atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti dengan segala kerendahan hati mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan berdoa semoga kita selalu mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya.

Padang, 15 Agustus 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan Masalah .....	15
D. Perumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	16
G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian .....	17
H. Definisi Operasional.....	18
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	20
1. <i>Self Esteem</i> .....	20
a. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	20
b. Aspek-aspek <i>Self Esteem</i> .....	22
c. Karakteristik <i>Self Esteem</i> .....	24
d. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> .....	26
e. Upaya untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> .....	27
2. Layanan Informasi.....	28
a. Pengertian Layanan Informasi .....	28
b. Tujuan Layanan Informasi.....	29
c. Fungsi Layanan Informasi .....	31
d. Jenis-jenis Informasi .....	32
e. Langkah-langkah Layanan Informasi .....	34
f. Pentingnya Layanan Informasi .....	35
3. Model <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	36
a. Pengertian <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	36
b. Kelebihan <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	38
c. Kelemahan <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	39
d. Tujuan <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	41
e. Langkah-langkah <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> .....	42



4. Layanan Informasi Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i>	
Tipe <i>Jigsaw</i> .....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	50
C. Kerangka Konseptual.....	54
D. Hipotesis Penelitian.....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Populasi dan Sampel.....	63
C. Instrumen Penelitian.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	71
F. Jadwal Penelitian.....	73
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	74
B. Pengujian Hipotesis.....	92
C. Pembahasan.....	98
D. Keterbatasan Penelitian.....	107
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	108
B. Saran.....	109
C. Implikasi.....	110
<b>REFERENSI.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1. Langkah-langkah <i>Cooperative Learning</i> .....	43
Tabel 3.1. Rancangan Materi Kegiatan Layanan Informasi .....	60
Tabel 3.2. Tahapan Layanan Informasi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	60
Tabel 3.3. Populasi Penelitian.....	63
Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumentasi Penelitian .....	66
Tabel 3.5. Pedoman Skoring .....	66
Tabel 3.6. Kriteria Reliabilitas Instrumen .....	69
Tabel 3.7. Hasil Uji Reliabilitas.....	70
Tabel 3.8. Interval Kategori <i>Self Esteem</i> .....	72
Tabel 3.9. Jadwal Penelitian .....	73
Tabel 4.1. Gambaran <i>Self Esteem</i> Siswa Keseluruhan .....	75
Tabel 4.2. Skor <i>Pretest</i> Masing-masing <i>Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	76
Tabel 4.3. Data <i>Pretest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	77
Tabel 4.4. Data <i>Pretest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen Berdasarkan Sub Variabel.....	78
Tabel 4.5. Data <i>Pretest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Kontrol Berdasarkan Sub Variabel.....	79
Tabel 4.6. Skor <i>Posttest</i> Masing-masing <i>Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	80
Tabel 4.7. Data <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	82
Tabel 4.8. Data <i>Posttest Self Esteem</i> kelompok Eksperimen Berdasarkan Sub Variabel.....	82
Tabel 4.9. Data <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Kontrol berdasarkan Sub Variabel.....	83
Tabel 4.10. Perbandingan <i>Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	85
Tabel 4.11. Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen..	86
Tabel 4.12. Perbandingan <i>Self Esteem</i> Kelompok Kontrol <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	87
Tabel 4.13. Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Kontrol .....	89
Tabel 4.14. Perbandingan <i>Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	90
Tabel 4.15. Perbandingan Frekuensi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	92
Tabel 4.16. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Self Esteem</i> Siswa antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	93
Tabel 4.17. Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen.....	94

Tabel 4.18. Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Self Esteem</i> Siswa antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	95
Tabel 4.19. Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Kontrol .....	96
Tabel 4.20. Hasil Analisis <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	97

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Gambar Ilustrasi Kelompok <i>Jigsaw</i> .....	43
Gambar 2.2. Gambar Kerangka Konseptual .....	54
Gambar 3.1. Gambar Rancangan Eksperimens Penelitian.....	57
Gambar 4.1. Diagram Hasil Pretest dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen .....	87
Gambar 4.2. Diagram Hasil Pretest dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Kontrol.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Instrumen Uji Coba Tabulasi Data Uji Coba dan Instrumen Penelitian .....	122
Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	132
Lampiran 3. Instrumen Penelitian .....	140
Lampiran 4. Tabulasi Data Keseluruhan, Tabulasi data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .....	147
Lampiran 5. Uji Hipotesis .....	161
Lampiran 6. Surat Izin dan Surat Balasan Penelitian.....	165
Lampiran 7. Cover ACC .....	168
Lampiran 8. Lembar Pakar <i>Jigsaw</i> .....	177
Lampiran 9. Dokumentasi.....	182

## *ABSTRACT*

**Anna Ismawati. 2023. "The Effectiveness of Information Services Using the Jigsaw Cooperative Learning Model to Improve Students Self Esteem". Thesis. Guidance and Counseling Master's Degree Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.**

Each individual has strengths and weaknesses in him, but often individuals only see themselves in terms of weaknesses, this can cause individual self-esteem to be low. This study aims to (1) reveal the differences in self-esteem of students in the experimental group before and after participating in information services using the jigsaw type of cooperative learning model, (2) reveal differences in self-esteem of control group students before and after participating in information services without using the jigsaw type of cooperative learning model and (3) reveal the difference in self-esteem in the experimental group that took part in the information service using the jigsaw type of cooperative learning model and the control group who took part in the information service without using the jigsaw type cooperative learning model.

This study uses a quantitative approach. With the experimental research method, while the research design chosen was a quasi-experimental design with the non-equivalent control group model. The sample in this study was 30 students in the experimental group and 30 students in the control group. Sampling using purposive sampling. The research instrument used was the Likert scale model, the data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and the Kolmogorov-Smirnov Two Independent Samples with the help of SPSS version 20.00.

The results of the research show that; (1) there is a significant difference in the self-esteem of the experimental group students before and after participating in the information service using the jigsaw cooperative learning type, (2) there is a significant difference in the self-esteem of the control group students before and after participating in the information service without using the jigsaw type cooperative learning model, (3) there was a significant difference in the self-esteem of the students in the experimental group who were given information services using the jigsaw type of cooperative learning model, with the control group who were given information services without using the cooperative learning type model. From these findings it can be concluded that information services using the jigsaw cooperative learning model are more effective in increasing students' self-esteem.

**Keywords: Information Service Effectiveness, Jigsaw Cooperative Learning Model, Self Esteem.**

## ABSTRAK

**Anna Ismawati. 2023. “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.**

Setiap individu memiliki keunggulan dan kelemahan dalam dirinya, namun kerap kali individu hanya memandang dirinya dari segi kelemahan saja, hal tersebut dapat menyebabkan *self esteem* individu menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan perbedaan *self esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, (2) mengungkapkan perbedaan *self esteem* siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan (3) Mengungkapkan perbedaan *self esteem* pada kelompok eksperimen yang mengikuti layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen, sedangkan desain penelitian yang dipilih adalah *quasi experiment design* dengan model *the non-equivalent control group*. Sampel dalam penelitian ini 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan model skala *Likert*, data dianalisis dengan menggunakan *wilcoxon signed ranks test* dan *kolmogorov-smirnov two independent sampels* dengan bantuan SPSS versi 20.00.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *jigsaw*, (2) terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, (3) terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih efektif untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

**Kata Kunci: Efektivitas Layanan Informasi, Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*, *Self Esteem*.**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu memiliki keunggulan dan kelemahan dalam dirinya, namun kerap kali individu hanya memandang dirinya dari segi kelemahan saja. Individu yang memandang dirinya lemah seringkali memiliki persepsi yang negatif tentang diri mereka sendiri dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan atau kemampuan yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam hidup, hal demikian dapat menyebabkan *self esteem* individu menjadi rendah. Lathifa, Syukur, Asnah & Nurfarhanah (2023) mengungkapkan bahwa individu memiliki keyakinan irasional tentang diri mereka sendiri, yang menyebabkan harga diri (*self esteem*) individu menjadi rendah.

*Self esteem* adalah penilaian dan persepsi seseorang terhadap nilai, keberhargaan, dan keyakinan tentang dirinya sendiri. Hal ini melibatkan penilaian positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan keyakinan tentang kemampuan, kualitas, dan nilai pribadi. Menurut Coopersmith (1967) *self esteem* atau penghargaan individu terhadap dirinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dengan menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya, menjadi pribadi yang mampu, berharga, merasa berarti atau bermakna, yakin bahwa dirinya akan sukses.

*Self esteem* merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh individu. Sukma (2020) bahwa *self esteem* merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut didukung oleh pendapat McKay & Fanning



(2016) bahwa *self esteem* merupakan konsep yang sangat penting untuk kelangsungan hidup psikologis, karena *self esteem* merupakan kondisi emosional yang tidak terelakkan keadaannya, tanpa adanya ukuran *self esteem*, hidup menjadi sangat menyakitkan, dengan banyak kebutuhan dasar yang menjadi tidak terpenuhi.

Yudiono & Sulistyono (2020) mengungkapkan bahwa salah satu masalah terbesar seseorang dengan personal *self esteem* adalah mereka tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Berdasarkan fenomena yang marak terjadi saat ini seperti kasus bunuh diri, kesulitan untuk bersosialisasi, *insecure* atau merasa rendah diri dan tidak aman, bipolar, *overthinking*, *insomnia*, *school anxiety*, *burnout* akademik sering terjadi pada individu yang memasuki usia remaja. Fenomena tersebut terjadi karena remaja memiliki *self esteem* yang rendah (Setyaputri, 2022).

Remaja yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self esteem*, karena *self esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja (Andayani & Afiatin, 1996). Siswa sekolah menengah pertama adalah individu yang berada pada tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Panewaty & Indrawati, 2018). Pada masa remaja banyak perubahan yang dialami, perubahan-perubahan ini mencakup perubahan fisik, sistem kognitif, situasi emosi (Santrock, 2007). Ketika seorang siswa pada tahap remaja tidak mampu mengatasi tantangan perubahan-perubahan secara tuntas, maka muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang bisa merugikan (Geldard & Geldard, 2011).

Perubahan-perubahan yang dialami seperti perubahan yang disebutkan di atas terkait fisik, sistem kognitif, situasi emosi yang terjadi dalam diri siswa membuat siswa berpikir tentang bagaimana dirinya pada pandangannya sendiri dan pada pandangan orang lain terhadapnya. Perubahan-perubahan yang dialami mengakibatkan munculnya rasa malu, merasa tidak berharga, merasa tidak layak, dan tidak pantas pada sebagian siswa. Karena perubahan tidak dialami secara serentak oleh semua siswa, sehingga ketika terdapat siswa yang mengalami hal tersebut, mereka akan merasa bahwa dirinya berbeda dari yang lain. Sukma (2022) mengungkapkan bahwa remaja melihat kekurangan yang dimilikinya adalah titik yang lemah yang merendahkan dirinya, bukan sebagai keunikannya. Hal tersebut dapat menghalangi remaja untuk mengembangkan *self esteem* yang positif.

Fenomena negatif yang sering terjadi di sekolah seperti siswa yang tidak dapat mengemukakan pendapat, tidak dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, sulit mengatur dan mengontrol dirinya, sulit berkomunikasi dengan teman-temannya, melanggar tata tertib sekolah, tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri, dan sulit mengambil keputusan, sering membolos, merokok, bahkan minum-minuman keras (Saiful & Nikmarijal, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, maka di dalam dunia Pendidikan khususnya sekolah, kualitas *self esteem* siswa perlu mendapatkan perhatian lebih. *Self esteem* dengan kategori yang baik menentukan sikap dan kepribadian serta menjadi kunci keberhasilan hidup (Gunawan & Setyono, 2007). Maka untuk

menghadapi permasalahan yang berkaitan karena timbulnya perubahan dalam diri penting bagi siswa untuk memiliki *self esteem* yang tinggi. Oleh karena itu, dengan memiliki *self esteem* yang tinggi dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar (Refnadi, 2018).

Yudiono & Sulisty (2020) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa tinggi rendahnya *self esteem* siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan sesama siswa, faktor kemampuan berpikir siswa dan pengembangan diri, faktor afektif siswa. Mruk (2006) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *self esteem* remaja, yakni faktor keluarga (baik itu dukungan dan keterlibatan orang tua, kehangatan orang tua, harapan dan konsistensi orang tua, pola asuh, dan *modeling*), *gender*, ras, etnis, status sosio-ekonomi, dan *value* sosial.

Centi (Yendi, Syukur & Rafsyam, 2015) mengungkapkan bahwa “jika kita menyukai diri kita, kita memiliki *self esteem* yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika kita tidak suka, kita memiliki *self esteem* yang rendah”. *Self esteem* berkaitan dengan nilai, keyakinan dan sikap individu, sehingga seseorang dengan *self esteem* yang sehat akan menerima diri apa adanya. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki *self esteem* rendah karena individu tersebut mengharapkan dirinya sebagai orang lain. berdasarkan hal tersebut, *self esteem* adalah suatu keyakinan seseorang dengan memandang dan menilai diri sendiri sebagai sosok yang berarti, layak, mampu dan berguna dalam kehidupan.

Dampak dari *self esteem* rendah dapat sangat merugikan, baik dari segi psikologis maupun fisik. Seseorang dengan *self esteem* rendah cenderung merasa tidak berdaya, takut gagal, dan sulit mengekspresikan diri dengan baik. Mereka juga lebih rentan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan stress. Mruk (2006) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* rendah akan cenderung lebih sering mengalami hampir setiap emosi negatif daripada seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi. Selain itu seseorang yang mengalami *self esteem* rendah akan berkorelasi negatif dengan nilai pada ukuran kecemasan, kesedihan, depresi, kemarahan, rasa malu, rasa bersalah dan kesepian. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa *self esteem* merupakan konsep yang sangat penting untuk dimiliki agar terciptanya KES (kehidupan efektif sehari-sehari).

Arslan (2019) menjelaskan bahwa *self esteem* yang tinggi akan membuat kehidupan individu jauh lebih efektif, bahagia, sukses, dan percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Gunawan & Setyono (2007) Individu dengan *self esteem* yang baik akan merasa dirinya sebagai makhluk berharga dan layak untuk berhasil dan hidup bahagia. Guindon (2010) mengungkapkan bahwa manusia tidak bisa berkeinginan untuk mewujudkan potensinya tanpa memiliki *self esteem* yang sehat, begitupun dengan orang-orang yang tidak menghargai diri mereka sendiri dan tidak mempercayai pikiran mereka.

Robins (Santrock, 2007) menyatakan berdasarkan sebuah studi lintas bidang mengukur *self esteem* dari sebuah sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun.

Individu-individu tersebut diminta untuk memberikan respons terhadap item, “saya memiliki *self esteem* tinggi” dalam skala lima, dimana 1 mengindikasikan “sangat sesuai” dan 5 mengindikasikan “sangat tidak sesuai”. Hasil dari pengisian item tersebut didapat data yang menunjukkan bahwa *self esteem* cenderung menurun pada masa remaja.

Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi klien dengan *self esteem* rendah di Indonesia lebih dari 30% klien dengan *self esteem* rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan *self esteem* rendah dan diperkirakan 40% menderita *self esteem* rendah.

Penelitian oleh Wardhani, Handaka, Setyowati & Utomo (2022) memaparkan bahwa dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Pasir Penyu diperoleh informasi bahwa telah terdapat gejala-gejala *self esteem* yang rendah pada beberapa siswa kelas VII seperti selalu merasa tidak mampu, pesimis, minder dengan teman, terkadang suka menyendiri. Selain itu juga didapatkan data bahwa faktor penyebab siswa memiliki *self esteem* yang rendah yaitu ragu dengan kemampuan diri, prestasinya tidak sebagus temannya, merasa dirinya tidak sepintar temannya, dan minder karena kondisi fisik yang menurutnya tidak sesempurna temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Iftikhar, Rahmawati & Khairun (2021) terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Serang menunjukkan adanya kecenderungan memiliki *self esteem* rendah dengan angka 2,24% untuk pernyataan “saya merasa rendah diri”, dan angka 1,64% untuk pernyataan “saya

merasa pesimis bisa naik kelas” yang mana menyebabkan perilaku *self esteem* rendah seperti, malu untuk berinteraksi dengan guru dan staf sekolah, belum cepat beradaptasi dengan lingkungan baru terutama peralihan dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), merasa sulit bergaul dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Pada penelitian ini peneliti melakukan studi pendahuluan di MTsN 6 Padang. Berdasarkan hasil survei awal permasalahan terkait *self esteem* dialami siswa di sekolah MTsN 6 Kota Padang. Peneliti melakukan survei awal menggunakan angket skala *Guttman* sebanyak 6 item pada tanggal 27 Agustus 2022 terhadap 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, dengan rentang usia 12-14 tahun diperoleh hasil yakni; 53,57% siswa menyatakan dirinya tidak berguna sama sekali, 50% siswa menyatakan bahwa dirinya merasa sebagai orang yang gagal, 78,57% siswa menyatakan bahwa merasa ada orang yang tidak menyukai dirinya, 64,28% siswa menyatakan dirinya merasa tidak menarik seperti yang lainnya, 42,85% siswa menyatakan merasa malu dengan keadaan dirinya, 57,14% siswa menyatakan dirinya kurang percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Secara umum dari hasil pemaparan survei tersebut menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki *self esteem* rendah.

Peneliti melakukan wawancara kepada satu guru BK di MTsN 6 Kota Padang pada tanggal 29 Agustus 2022, terkait siswa laki-laki atau perempuan yang lebih dominan mengalami *self esteem* rendah. Hasil dari wawancara bahwa siswa perempuan lebih banyak mengalami *self esteem* rendah dibanding siswa

laki-laki. Hal tersebut disampaikan guru BK berdasarkan lebih banyak ditemui klien perempuan yang datang kepada guru BK menyampaikan bahwa permasalahan yang dialami diantaranya malu dengan bentuk tubuh, minder dengan warna kulit yang lebih gelap dibanding temannya yang lain, tidak percaya diri karena muka memiliki banyak jerawat, merasa tidak bahagia dan merasa rendah diri ketika melihat teman-temannya sering dipuji oleh guru-guru karena memenangkan perlombaan dan menjadi kebanggaan sekolah. Dan saat proses pembelajaran terdapat siswa tidak berani untuk mengemukakan pendapat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa dengan jenis kelamin laki-laki juga mengalami *self esteem* rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK pada tanggal 29 Agustus 2022, didapat data bahwa pada saat kegiatan siswa di sekolah seperti kegiatan belajar, diskusi, siswa cenderung bercanda dengan sesama teman dengan menertawakan yang mengandung ejekan dan tidak memperhatikan teman sedang berbicara, hal tersebut tanpa sadar akan membuat siswa merasa tidak dihargai.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan *self esteem* siswa. Adapun upaya yang telah dilakukan guru BK di MTsN 6 Padang untuk meningkatkan *self esteem* siswa berdasarkan hasil wawancara kepada satu guru BK pada tanggal 31 Juli 2023, didapat data bahwa guru BK memberikan layanan informasi namun layanan informasi belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Guru BK juga memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang mengalami

permasalahan *self esteem* tersebut untuk membantu siswa mengembangkan harga diri (*self esteem*) yang lebih positif, kemudian guru BK juga melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok guna meningkatkan *self esteem* siswa.

Berdasarkan permasalahan *self esteem* yang dialami siswa diperlukan upaya untuk meningkatkan *self esteem* siswa, karena hal ini menyangkut masa depan siswa, maka perlunya siswa mendapatkan pemahaman melalui layanan BK. Terdapat sepuluh layanan pada BK, salah satunya layanan informasi. Layanan informasi adalah layanan yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau keinginan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki (Prayitno & Amti, 2004).

Layanan informasi semakin penting bagi individu mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Prayitno, 2017). Mulyana (2017) menjelaskan bahwa melalui layanan informasi peserta didik juga dapat mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengatualisasikan hak-haknya serta mengembangkan dan memelihara potensi yang ada.

Hamalik (Wirawan, 2020) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan informasi dalam kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan



bahkan dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Pada saat menyelenggarakan setiap layanan tentunya ada tujuan pada masing-masing layanan, begitu juga dengan layanan informasi. Tujuan umum layanan informasi menurut Prayitno (2012) adalah dikuasainya informasi layanan informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi yang diperoleh peserta didik kemudian digunakan untuk keperluan hidupnya sehari-hari sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan informasi memiliki alasan tertentu untuk diselenggarakan. Menurut Winkel (2007) ada 3 alasan perlunya layanan informasi dilaksanakan, yaitu: (1) siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan; (2) pengetahuan yang tepat dan benar membantu siswa untuk berpikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan; (3) informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan siswa akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemberian layanan informasi yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, teknik, model, dan pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Prayitno & Amti (2004) pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi, wawancara karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah metode diskusi, dan secara khusus metode diskusi yang digunakan yakni *cooperative learning*.

*Cooperative learning* atau belajar kooperatif adalah berdasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik (Asma, 2012).

Jacobs & Renandya (2019) menjelaskan *cooperative learning* diartikan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam membantu satu sama lain belajar dan membantu satu sama lain menikmati dan menjadi lebih terampil dalam proses pembelajaran. Keyakinan akan kekuatan kerja sama, yaitu bahwa “dua kepala lebih baik daripada satu”, bahwa “banyak tangan meringankan pekerjaan”, dan bahwa “jika ingin cepat, berjalanlah sendiri; tetapi, jika Anda ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama,” kembali ribuan tahun yang lalu.

Suasana *cooperative learning* siswa didorong atau dituntut untuk bekerja sama dalam suatu tugas bersama, siswa harus mengerahkan usaha-usahanya untuk menyelesaikan tugas. Pada *cooperative learning* dua siswa atau lebih yang saling tergantung untuk suatu penghargaan apabila mereka berhasil sebagai suatu kelompok (Nurfarhanah & Zikra, 2012).

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni, 2009). *Cooperative learning* efektif digunakan untuk meningkatkan *self esteem*. Sadker & Sadker (Huda,

2011) menjelaskan bahwa manfaat dari *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa yang berpartisipasi di dalamnya memiliki *self esteem* atau sikap harga diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan tipe yang ada dalam model *cooperative learning*, peneliti memilih tipe *jigsaw*. Slavin, Sharan, Kagan, Lazarowitz, Webb & Schmuck (1985) menjelaskan *jigsaw* merupakan metode yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes & Snapp pada tahun 1978 yang dikembangkan untuk memfasilitasi interpersonal yang positif, hubungan antar etnis antara siswa, untuk meningkatkan *self esteem*, dan untuk meningkatkan prestasi akademik. Didukung pendapat Kagan & Kagan (2009) menyatakan bahwa tipe *jigsaw* memiliki sejumlah hasil yang positif. Secara umum di dalam *jigsaw* setiap siswa memiliki kontribusi unik untuk dilakukan, tipe *jigsaw* meningkatkan status dan *self esteem* yang mana setiap siswa sebagai ahli.

Arends (Yamin, 2011) menjelaskan bahwa *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

*Cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Eggen & Kauchak (2019) bahwa saat terlibat di dalam satu kegiatan *jigsaw*, siswa akan menjadi ahli atau pakar mengenai satu bagian

tertentu dari tugas belajar dan menggunakan keahlian mereka untuk mengajari siswa lain.

Guru BK di sekolah telah melakukan upaya untuk meningkatkan *self esteem* siswa salah satunya menggunakan layanan informasi. Meskipun informasi yang diberikan telah bermanfaat, namun belum menggunakan pendekatan khusus dalam menyampaikan informasi tersebut. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Untuk membuktikan bahwa layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan *self esteem* maka perlu dilakukan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. *Self esteem* pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan pada aktivitas fisik dan gender (Myers, Willse & Villalba, 2011). Mruk (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya; 1) penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang berpengaruh seperti orangtua dan teman sebaya; 2) faktor kelas sosial dan kesuksesan; 3) nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman; 4) cara individu dalam menghadapi kegagalan.

Berdasarkan latar belakang masalah, siswa masih banyak yang memiliki *self esteem* rendah, yang akan mempengaruhi perkembangan siswa secara keseluruhan. Siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi, dapat mencegah

siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar. *Self esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan selalu ingin maju dan berkembang. Sedangkan *self esteem* yang rendah membuat orang akan berhadapan dengan berbagai masalah sosial dan psikologis karena orang dengan *self esteem* rendah dianggap lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan psikologis. Orang yang mengalami *self esteem* rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam kegiatan menyimpang (Owens, Stryker & Goodman, 2006).

Adapun uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang menilai dirinya tidak berguna, menilai bahwa dirinya adalah orang yang gagal, merasa ada orang yang tidak menyukainya, menilai dirinya tidak menarik seperti yang lainnya, merasa malu dengan keadaan dirinya, merasa kurang percaya terhadap kemampuan dirinya yang ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan.
2. Masih ada siswa yang minder untuk berbaur dengan temannya.
3. Masih ada siswa yang tidak berani menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru di dalam kelas.
4. Layanan informasi sudah dilaksanakan guru BK, namun belum menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* guna untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan masalah dibatasi agar penelitian lebih fokus pada masalah yang diteliti sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. *Self Esteem* siswa.
2. Layanan Informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa.

Secara khusus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan *self esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*?
2. Apakah terdapat perbedaan *self esteem* siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*?
3. Apakah terdapat perbedaan *self esteem* pada siswa kelompok eksperimen yang mengikuti layanan informasi model *cooperative learning* tipe *jigsaw*

dengan layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan *self esteem* siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa.

Secara khusus maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkapkan perbedaan *self esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
2. Mengungkapkan perbedaan *self esteem* siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
3. Mengungkapkan perbedaan *self esteem* pada kelompok eksperimen yang mengikuti layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan mengembangkan teori tentang pelaksanaan layanan informasi menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Pentingnya pencegahan dan pengentasan *self esteem* pada diri siswa untuk bisa menjalankan tujuannya sebagai siswa di sekolah tanpa hambatan-hambatan yang dialami.

### b. Bagi Guru BK

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan informasi menggunakan *cooperative learning* dengan tipe *jigsaw* untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

### c. Bagi mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pada upaya yang bertujuan mempersiapkan guru BK/ konselor agar memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang profesional terutama dalam pelayanan meningkatkan *self esteem* siswa.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan pemberian perlakuan layanan informasi, agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Kebaharuan orisinalitas penelitian adalah kemampuan atau karakteristik suatu penelitian yang menunjukkan bahwa penelitian tersebut memiliki aspek baru, inovatif, atau belum pernah dijelajahi sebelumnya dalam bidang atau topik tertentu. Artinya, penelitian tersebut menyajikan kontribusi baru dan berbeda terhadap pengetahuan yang sudah ada atau memperluas pemahaman tentang suatu topik secara signifikan.



Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada pemberian perlakuan (pemberian layanan informasi) dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Perlakuan ini diberikan untuk meningkatkan *self esteem* siswa, sebelumnya belum adanya peneliti temukan penelitian menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan *self esteem* yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, hal tersebut berdasarkan data hasil pencarian pada *Connected Papers* pada tahun 2023.

## **H. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. *Self Esteem***

*Self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan dalam menjalani kehidupan. *Self esteem* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi; keefektifan diri yakni, kepercayaan kemampuan diri; dan rasa harga diri yakni, kepercayaan terhadap hak-hak yang dimiliki.

### **2. Layanan Informasi Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw***

Layanan informasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan bidang pendidikan, pekerjaan, pengembangan pribadi-sosial supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan dirinya sendiri.

Layanan informasi dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang memberikan berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan masalah *self esteem* dengan membagi siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli, siswa saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Self Esteem***

###### **a. Pengertian *Self Esteem***

Secara bahasa, *self esteem* terdiri dari kata *self* yang bermakna diri dan *esteem* berarti penghargaan. Selanjutnya dapat didefinisikan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal penting yang perlu diingat bahwa *self esteem* adalah perasaan yang selalu diperlihatkan seseorang dalam bersikap. *Self esteem* secara sederhana dijelaskan sebagai perasaan yang dimiliki individu terhadap diri mereka (Myers, Willse & Villalba, 2011). Branden (1994) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk belajar membuat pilihan dan keputusan yang layak serta merespon secara efektif terhadap perubahan.

Brecht (2000) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *self esteem* adalah sikap menerima diri apa adanya. Ini berhubungan dengan keyakinan bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apa pun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam hidup kita. *Self esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* berkaitan dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sulisworo, Nursulistyo & Dian, 2018).